

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang merasa bahagia dan sehat, mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, menerima orang lain dengan baik, serta memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kesehatan jiwa juga mencakup kemampuan individu untuk berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Kesehatan jiwa juga berarti kemampuan seseorang untuk menyadari potensi diri, mampu mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berkontribusi bagi masyarakat. Kesehatan jiwa adalah kondisi kesejahteraan mental yang memungkinkan seseorang tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional. Perkembangan tersebut berjalan selaras dengan lingkungan sosial, sehingga individu dapat hidup harmonis, produktif, serta menjalin hubungan sosial yang memuaskan (U. N. H. Putri et al., 2022).

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan berbagai dampak baik bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Bagi individu, gangguan jiwa dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam berpikir, beraktivitas, dan bersosialisasi (Khadiq et al., 2024). Penderita sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, kehilangan motivasi, serta menurunnya produktivitas. Masalah gangguan kejiwaan perlu mendapat perhatian serius karena berdampak langsung terhadap kualitas hidup individu dan ketahanan sosial masyarakat.

Penanganan yang cepat dan tepat dapat mencegah kondisi menjadi lebih parah serta membantu penderita kembali berfungsi secara optimal di masyarakat.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, diperkirakan terdapat sekitar 450.000 orang di Indonesia yang menderita gangguan jiwa berat (ODGJ), termasuk skizofrenia. Hasil Riset Kesehatan tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit jiwa berat seperti skizofrenia atau psikosis di Indonesia mencapai 3.724 penderita skizofrenia, di mana 75,9% adalah laki-laki dan 24,1% perempuan. Jenis halusinasi dapat berupa halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap maupun perabaan. Di antara jenis tersebut, halusinasi pendengaran merupakan yang paling sering terjadi, dialami oleh sekitar 70–80% penderita skizofrenia (Adelia Dwi Julianti, 2024).

Penelitian terdahulu, yaitu temuan Zalza Marbella, Didik Iman Margatot, dan Tri Andri Pujiyanti dengan jurnal berjudul “Penerapan Terapi Menggambar Untuk Menurunkan Gejala Halusinasi Pada Pasien Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta”. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan *multiple case* dengan proses keperawatan. Perbedaannya yaitu penelitian ini menerapkan terapi okupasi dengan kegiatan melukis dengan media tas kain sebagai media inovatif yang memiliki nilai guna, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kegiatan menggambar sebagai sarana ekspresi. Temuan Diah Ayu Lestari dan Dwi Sulisetyawati merupakan mahasiswa dari Prodi Profesi Ners Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan jurnal berjudul “Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pada Halusinasi Di RSJD Dr. Rm. Soedjarwadi Klaten”. Adapun persamaan penelitian ini berfokus pada pasien halusinasi dan

meneliti penerapan terapi melukis sebagai upaya mengurangi dan mengalihkan halusinasi. Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan media melukis pada media tas kain sebagai terapi okupasi inovatif untuk mengalihkan fokus halusinasi dan meningkatkan ekspresi diri, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan terapi menggambar di kertas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan terapi melukis sebagai salah satu bentuk terapi okupasi untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Terapi ini digunakan sebagai media untuk menyalurkan emosi, mengalihkan perhatian dari halusinasi, serta membantu pasien mengekspresikan pikiran yang sulit disampaikan secara verbal. Namun, solusi ini belum sepenuhnya efektif karena hasil kegiatan tidak memiliki nilai fungsional, media yang digunakan monoton sehingga minat pasien cepat menurun, serta terapi hanya berfokus pada ekspresi emosional tanpa memperhatikan aspek okupasional seperti tingkat halusinasi, konsentrasi, respon emosional, kemampuan menyelesaikan tugas. Penelitian ini menawarkan inovasi berupa terapi okupasi melalui kegiatan melukis dengan media tas kain, yang diharapkan tidak hanya mengalihkan fokus halusinasi tetapi juga memberikan makna, nilai guna, serta meningkatkan kemampuan ekspresi diri dan fungsi okupasional pasien.

Pemilihan lokasi penelitian di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang didasarkan pada beberapa pertimbangan objektif. RS Lawang merupakan salah satu rumah sakit yang merawat pasien jiwa terbesar di Indonesia, termasuk skizofrenia dengan gejala halusinasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2025 bahwa terapi melukis sudah dilakukan

di media kertas atau kanvas, namun belum pernah diterapkan dengan media tas kain yang dapat menjadi sarana ekspresi dan pengalihan fokus pasien secara lebih personal. Perawat menyampaikan bahwa aspek emosional dan interaksi pasien selama terapi belum dievaluasi, meskipun terlihat perubahan suasana hati dan fokus saat berkegiatan namun belum terlihat dampaknya. RS Lawang menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti tingkat halusinasi, konsentrasi, respon emosional, dan kemampuan menyelesaikan tugas pasien halusinasi melalui terapi melukis dengan media tas kain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pengaruh Terapi Okupasi Melukis dengan Media Tas Kain terhadap Tingkat Halusinasi, Konsentrasi, Respon Emosional, dan Kemampuan Menyelesaikan Tugas pada Pasien Skizofrenia”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi melukis dengan media tas kain terhadap tingkat halusinasi, konsentrasi, respon emosional, dan kemampuan menyelesaikan tugas.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui perubahan tingkat halusinasi pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi melukis dengan media tas kain.

- b) Mengetahui perubahan tingkat konsentrasi pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan terapi melukis dengan media tas kain.
- c) Menilai perubahan respon emosional pasien skizofrenia sebelum dan sesudah mengikuti terapi melukis dengan media tas kain.
- d) Mengidentifikasi perubahan kemampuan menyelesaikan tugas pasien skizofrenia sebelum dan sesudah mengikuti terapi melukis dengan media tas kain.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan teori tentang efektivitas terapi okupasi melalui kegiatan melukis dengan media tas kain sebagai metode alternatif dalam penanganan halusinasi pada pasien skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam mengembangkan inovasi terapi okupasi, khususnya melalui kegiatan melukis dengan media tas kain, sebagai upaya untuk mengurangi gejala halusinasi dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan jiwa.

b. Bagi Kepala Ruangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala ruangan dalam mengembangkan program terapi okupasi yang kreatif seperti melukis dengan media tas kain, guna meningkatkan efektivitas perawatan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan intervensi terapi okupasi yang lebih inovatif, efektif, dan terukur dalam penanganan pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi.